



Melatih Fokus dan Kesabaran Anak Autisme dengan Metode Meronce Gelang Manik-manik

Raudhatul Jannah

Universitas Sumatera Utara

Fajar Utama Ritonga

Universitas Sumatera Utara

Alamat: Jalan Prof. A. Sofian No.1 Kampus USU Medan, Sumatera Utara 20155

Korespondensi penulis: raudhatul@students.usu.ac.id

Article History:

Received: Mei 30, 2024

Accepted: Juni 13, 2024

Published: Juni 30, 2024

Keywords: Autism, ADHD, Making Bead Bracelet.

Abstract. Children with special needs are children who require special attention both physically and mentally due to developmental disorders during their growing years. There are several types of children with special needs, one of which is autism. Autism is a neurodevelopmental disorder that makes it difficult for children with autism to perform daily activities such as communication and interaction. This practice is designed for children with special needs with the aim of controlling their emotions and training their concentration using the method of threading bead bracelets. During a two-month implementation period, the results showed that this method successfully trained the patience and concentration of children with autism.

Abstrak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dalam masa pertumbuhannya baik secara mental maupun fisik. Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan syaraf yang mengakibatkan anak dengan autisme kesulitan menjalani aktivitas sehari-harinya seperti berkomunikasi, berinteraksi dan lain-lain dengan lancar. Praktek ini di laksanakan di salah satu yayasan anak berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam hal mengontrol emosi dan melatih kefokuskan dengan menggunakan metode meronce gelang manik-manik. Selama dua bulan masa praktek di dapatkan hasil bahwa metode ini berhasil untuk melatih kesabaran dan fokus anak autisme.

Kata kunci: Autisme, ADHD, Meronce.

PENDAHULUAN

Merujuk pada Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping yang diterbitkan oleh kemenppa.go.id, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Dari tahun ke tahun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terus meningkat di Indonesia. Pada tahun 2017 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ada 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia. ABK dengan Autisme atau *autism spectrum disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan pada anak yang menyebabkan kemampuan komunikasi dan sosialisasi anak terganggu.

* Raudhatul Jannah, raudhatul@students.usu.ac.id

Selain menyebabkan kemampuan komunikasi dan sosial anak terganggu, anak dengan autisme juga mengalami kesulitan untuk fokus dan susah mengontrol emosi. *Attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) adalah gangguan mental yang menyebabkan seseorang sulit untuk memfokuskan perhatiannya pada suatu hal. ADHD adalah kondisi mental yang kerap kali terjadi pada anak-anak. Tidak jarang, gangguan ADHD terus berlanjut seiring bertambahnya usia anak.

Klien adalah seorang anak berkebutuhan khusus berumur 11 tahun dengan gangguan mental yang menyebabkan terganggunya keberfungsian sosial klien. Dengan latar belakang kondisi klien, praktikan memutuskan untuk menggunakan metode casework Skidmore and Thackeray dengan urutan tahapan *engagement, assesment*, intervensi dan terminasi.

METODE PELAKSAAN

Metode pekerjaan sosial adalah prosedur kerja yang teratur dan sistematis yang digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2019, pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi.

Skidmore and Thackeray mendefinisikan Pekerjaan Sosial sebagai suatu bidang keahlian yang mempunyai kewenangan untuk melaksanakan berbagai cara guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui proses interaksi agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan. Skidmore dan Thackeray, dan Farley (1994) menggunakan proses casework menjadi empat tahapan dilihat dari relasi antara therapist (pihak yang melakukan terapi) atau caseworker dengan kliennya sebagai berikut:

a. Tahap “Penelitian” (Study Phase)

Pada tahap ini klien mulai menjalin relasi dengan caseworker. Ditahap inilah proses penjalinan relasi (*engagement*) antara klien dan caseworker mulai dikembangkan. Klien biasanya berharap bawah caseworkerlah yang akan memecahkan masalah yang sedang ia hadapi. Persepsi ini muncul, sering kali karena kebiasaan klien berhadapan dengan therapist atau caseworker yang lain seperti dokter atau dokter gigi. Disini fungsi caseworker, antara lain adalah:

1. Membantu klien agar dapat mengembangkan diri
2. Membantu klien agar dapat memilih pemecahan masalah yang terbaik untuk diri klien itu sendiri, dan

3. Membantu membangkitkan motivasi klien untuk bergerak ke arah yang lebih baik dan memonitor perkembangan klien.

Pada tahap ini, klien harus menentukan pilihan apakah ia akan melanjutkan proses terapi ini atau tidak. Apapun yang menjadi pilihan klien saat ini (apakah ia akan melanjutkan ke tahap kontrak atau tidak) haruslah tetap dihormati oleh caseworker. Ketika mengumpulkan data sejarah kehidupan klien, caseworker harus mencoba memilah-milah data mana yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi klien, dan data mana yang tidak terkait dengan permasalahan.

b. Tahap Pengkajian (Assesment Phase).

Dari pengkajian (assessment) yang dilakukan diharapkan akan menghasilkan berbagai macam bentuk terapi ataupun treatment tergantung pada kebutuhan dan keunikan masing-masing klien. Karena itu, prinsip individualisasi dalam proses pengkajian masalah dan kebutuhan klien sangatlah penting diterapkan. Proses pengkajian ini sendiri pada dasarnya adalah suatu proses yang dinamis dan cair (fluid and dynamic).

Proses ini diawali dengan pernyataan masalah apa yang dihadapi oleh klien, sebagai langkah awal untuk memahami permasalahan apa yang sebenarnya oleh klien tersebut. Hasil pengkajian mendalam apa sebenarnya menjadi masalah klien? Apa sebenarnya yang menjadi penyebab terjadinya masalah tersebut?. Serta bagaimana cara menanggulangi permasalahan yang dihadapi klien?, merupakan langkah awal untuk merancang bentuk terapi ataupun treatment apa yang cocok untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dalam proses pengkajian ini, tercapainya hasil pengkajian yang relative 'tepat' sangat dipengaruhi oleh relasi dan kerjasama antara praktisi (dalam hal ini caseworker) dengan kliennya. Jadi disini prinsip partisipasi tetap harus didorong untuk berkembang dalam relasi antara praktisi dengan kliennya.

c. Tahap Intervensi

Skidmore dan kawan-kawan meyakini bahwa tahapan ini sebenarnya sudah diawali pada pertemuan awal dengan klien. Mereka menyatakan bahwa proses penelitian sudah dapat dikatakan sebagai treatment ketika proses ini sudah membantu klien untuk dapat mengklarifikasi permasalahan apa yang sebenarnya ia hadapi, dan berupaya melakukan perubahan kondisi kehidupannya berdasarkan pemahaman yang terjadi (karena proses konseling).

Intervensi pada dasarnya dikembangkan berdasarkan kebutuhan dari klien. Caseworker dalam proses terapi yang dikembangkan melakukan proses diskusi untuk melakukan pemilihan alternatif pemecahan masalah bersama kliennya. Disini, klienlah yang 'didorong' untuk

mengembangkan kemampuan untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan pertimbangan kemampuannya. Proses ini memang bukan proses yang mudah, apalagi bila klien sudah sangat tergantung oleh caseworkernya, sehingga ia merasa malah atau tidak yakin akan pilihannya.

Dalam kondisi seperti ini, upaya caseworker untuk mengembangkan motivasi klien untuk ‘menyembuhkan’ dan memilih alternatif dalam proses penyembuhan menjadi sangat diperlukan. Dukungan positif dari caseworker akan dapat membantu berkembangnya self-determination (kemampuan menentukan pilihan sendiri) dari si klien. Proses intervensi ini tidak jarang merupakan proses learning by doing dari klien untuk mengatasi permasalahan yang ia hadapi. Dan, proses ini sering kali bukanlah proses yang berjalan lurus (straight-forward), melainkan suatu proses ‘naik dan turun’ sesuai dengan dinamika perkembangan klien, serta relasi antara klien dengan caseworker, serta relasi klien dengan lingkungannya.

d. Tahap Terminasi

Fase ini merupakan tahapan dimana relasi antara caseworker dan klien akan dihentikan. Disini, pemahaman tentang ‘penghentian’ proses treatment juga harus dipahami dengan makna yang kurang lebih sama antara caseworker dengan kliennya. Terutama dalam kaitan dengan pencapaian dari tujuan treatment tersebut.

Misalnya, bila tujuan dari treatment adalah untuk menghentikan perilaku ketergantungan terhadap narkoba. Maka pihak klien dan caseworker harus mempunyai pemahaman yang sama. Karena bisa saja terjadi pemahaman yang berbeda, seperti caseworker melihat rujukan sebagai batasan untuk dilakukan terminasi. Sedangkan bagi orangtua klien, mungkin mereka merasa proses terapi dengan caseworker belum selesai, karena putranya hanya dirujuk ke lembaga lain. Bahkan tidak jarang klien ataupun orang-orang yang dekat dengan klien (supporting group), merasa bahwa caseworker tersebut tidak mempunyai kemampuan yang memadai, karena ia mengalihkan kliennya ke pihak lain. Disinilah pentingnya kesamaan pandangan untuk menentukan kapan terminasi kira-kira akan dilakukan.

Selain dari kesamaan tentang makna terminasi, caseworker biasanya melihat terminasi bisa dilakukan antara lain karena sudah terlihat pada kemampuan klien untuk mengatasi permasalahan yang ada, serta kemampuan untuk mengatasi kondisi yang mungkin muncul terkait dengan permasalahan tersebut. Bila hal ini sudah terjadi, dan perubahan dianggap sudah relative permanen, maka caseworker dapat membahas dengan kliennya untuk melakukan proses terminasi ataupun berakhirnya proses terapi yang dikembangkan selama ini.

Selain proses terapi yang diakhiri atas dasar kesepakatan bersama karena sudah tercapainya suatu kemampuan tertentu dari klien. Terminasi juga dapat terjadi secara sepihak, misalnya karena tidak terbentuknya relasi yang baik antara caseworker dengan kliennya. Maka,

dalam hal ini terminasi yang terjadi adalah terminasi tanpa tercapainya bentuk perilaku yang diharapkan akan dapat membantu klien untuk mengatasi masalah yang ada. Dalam kasus seperti ini, biasanya coping-mechanism (mekanisme untuk menangani permasalahan yang muncul) pada diri klien tidak terbentuk dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Waktu Pelaksanaan	Metode	Output
April	<p>Tahap penelitian (engagement) dimana pada tahap ini praktikan mulai menjalin hubungan dengan klien untuk menciptakan rasa nyaman dan saling percaya dengan harapan tahap ini bisa dijadikan pegangan dalam proses pertolongan. Disini fungsi caseworker, antara lain adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu klien agar dapat mengembangkan diri 2. Membantu klien agar dapat memilih pemecahan masalah yang terbaik untuk diri klien itu sendiri, dan 3. Membantu membangkitkan motivasi klien untuk bergerak ke arah yang lebih baik dan memonitor perkembangan klien. <p>Pada tahap ini, klien harus menentukan pilihan apakah ia akan melanjutkan proses terapi ini atau tidak. Apapun yang menjadi pilihan klien saat ini (apakah ia akan melanjutkan ke tahap kontrak atau tidak) haruslah tetap dihormati oleh caseworker.</p> <p>2. Tahap pengkajian (asesmen), pada tahap ini praktikan mulai memikirkan terapi yang cocok untuk di terapkan pada klien, diharapkan akan menghasilkan berbagai macam bentuk terapi ataupun treatment tergantung pada kebutuhan dan keunikan masing-masing klien. Karena itu, prinsip individualisasi</p>	<p>Pada tahapan ini langkah awal yang praktikan lakukan adalah dengan melakukan observasi selama proses terapi mengajar berlangsung seperti bagaimana interaksi klien dengan anak-anak lain, apa yang di sukai dan tidak di sukai oleh klien, tahapan ini berguna untuk mencari tahu metode terapi yang cocok untuk klien.</p>

	dalam proses pengkajian masalah dan kebutuhan klien sangatlah penting diterapkan.	
Mei	<p>3. Tahap intervensi, pada dasarnya tahap ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan dari klien. Caseworker dalam proses terapi yang dikembangkan melakukan proses diskusi untuk melakukan pemilihan alternatif pemecahan masalah bersama kliennya. Disini, klienlah yang ‘didorong’ untuk mengembangkan kemampuan untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan pertimbangan kemampuannya. Pada tahap ini juga klien sudah mulai melaksanakan treatment atau terapi yang di berikan oleh praktikan, tahap ini membantu klien untuk mengklarifikasi permasalahannya dan berusaha memperbaikinya.</p> <p>4. Tahap terminasi, tahap di mana relasi antara klien dan praktikan berakhir. Disini, pemahaman tentang ‘penghentian’ proses treatment juga harus dipahami dengan makna yang kurang lebih sama antara caseworker dengan kliennya. Terutama dalam kaitan dengan pencapaian daru tujuan treatment tersebut.</p>	<p>Pada tahapan ini klien sudah menjalankan mini project dengan metode meronce gelang manik-manik. Mini project ini berguna untuk melatih kesabaran dan fokus klien dimana klien adalah anak autisme dengan permasalahan gangguan mental yang menyebabkan klien sulit untuk memfokuskan perhatiannya pada suatu hal.</p>

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Salah satu jenis ABK adalah ABK dengan Autisme, autisme adalah gangguan yang memengaruhi perkembangan bahasa anak yang membuat anak kesulitan untuk berkomunikasi, berperilaku dan mengganggu keberfungsian sosial, anak dengan autisme juga mengalami kesulitan untuk fokus dan susah mengontrol emosi.

Selama melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama dua bulan di salah satu Yayasan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dengan menggunakan metode casework dan mini project "Meronce gelang manik-manik untuk melatih fokus dan kesabaran anak autisme" terbukti dapat memperbaiki permasalahan klien. Selama dua kali melaksanakan meronce gelang dapat melatih kesabaran dan fokus klien sehingga klien menjadi lebih dapat mengontrol emosi dan lebih fokus dengan suatu hal yang sedang di kerjakan.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, I. R. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurikulum MBKM-OBE Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP USU Tahun 2022.
- Santoso, M. B., dkk. (2020). Transformasi Praktik Pekerjaan Sosial Menuju Masyarakat 5.0. *Jurnal Sosio Informa*, 02(06), 170–183.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.
- Usup, dkk. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 02(04), 196–204.